

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia mendefinisikan penduduk lansia (lansia) sebagai mereka yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (BPS, 2021). Seiring bertambahnya usia, maka proses penuaan membawa perubahan yang dapat menyebabkan masalah fisik dan psikososial pada lansia. Hal ini menyebabkan kemunduran fungsi dan kemampuan yang pernah dimiliki (Maulida & Ramadhan, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) Prevelensi lansia didunia adalah sekitar 901 juta pada tahun 2015, dan diperkirakan akan meningkat sebesar 1,4 miliar pada tahun 2030 (Azhari et al., 2022). Indonesia salah satu negara yang mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia. Angka lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 29,3 juta jiwa 10,82% sehingga Indonesia berada dalam proses peralihan menuju kondisi penuaan penduduk, jika angka ini sudah melebihi 10% maka akan menjadi negara berstruktur penduduk tua (*aging population*). (BPS, 2021).

Berdasarkan hasil sensus penduduk Sumatera Barat pada tahun 2020, persentase penduduk lansia sebesar 10,83%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2010 yaitu sebesar 2,75%. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat berada di masa transisi *aging population* karena melebihi persentase penduduk mencapai lebih dari 10% (Statistik, 2021).

Seiring dengan pertumbuhan lansia, hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lansia. Salah satu aspek terpenting adalah masalah kesehatan, tidak hanya penyakit kronis atau *degeneratif*, tetapi juga kerentanan terhadap infeksi. Salah satu masalah kesehatan yang paling umum pada kelompok lansia adalah demensia. Demensia adalah penurunan kognitif yang sangat parah sehingga mengganggu kehidupan sosial dan pekerjaan. Demensia juga memiliki gangguan kognitif lainnya seperti Bahasa, orientasi, pengambilan keputusan, pemikiran abstrak, gangguan emosi dan perilaku. Beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya demensia yaitu usia, jenis kelamin, faktor makanan, status kesehatan dan pendidikan (Sigalingging et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 Demensia saat ini menjadi penyebab utama kematian di dunia dan juga penyebab utama kecacatan dan ketergantungan lansia. Saat ini, lebih dari 55 juta orang diseluruh dunia menderita demensia, dan jumlah kasus mencapai 10 juta setiap tahunnya (Zaiyan et al., 2022). Di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 1,33 juta penderita demensia pada tahun 2016, dan diperkirakan akan naik pada tahun 2030 menjadi 1.894 juta orang dengan demensia, dan pada tahun 2050 menjadi 3.979 juta orang dengan demensia (Nurleny et al., 2021).

Berdasarkan hasil data dari Dinas kesehatan Sumatera Barat (2022) dari 19 Kabupaten Kota hanya 16 Kabupaten Kota yang terdaftar dengan jumlah keseluruhan yang mengalami Demensia yaitu sebanyak 135 orang (Dinkes, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reski Handika (2022) di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tentang Hubungan

Activity Of Daily Living (ADL) dengan demensia pada Lansia, didapatkan 48 orang lansia yang mengalami demensia.

Gejala demensia yang umum dialami oleh lansia yaitu sering lupa dengan apa yang baru dilakukan atau yang baru terjadi, kesulitan untuk melakukan suatu perintah dan melakukan kegiatan sehari-hari, gangguan penilaian, kebingungan dan perubahan kepribadian (Bustan, 2015). Sebagian besar lansia yang mengalami demensia cenderung menarik diri, mudah putus asa, depresi dan sulit untuk menyesuaikan diri, yang mana diantaranya kadang mudah marah dan mudah tersinggung, bahkan lansia tersebut merasa dirinya sudah tidak berguna dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Lansia dengan gangguan demensia dapat mempengaruhi kepribadian dirinya, kehidupan yang tidak terlepas dari berbagai stressor, dengan adanya stressor akan menyebabkan masalah pada harga diri lansia (Sigalingging et al., 2020).

Harga diri pada lansia dimana seringkali muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Perasaan tidak berharga ini disebut dengan harga diri rendah. Harga diri rendah adalah suatu evaluasi diri yang negatif dan terkait dengan perasaan lemah, tidak berdaya, takut, tidak berharga, dan tidak mampu (Maulida & Ramadhan, 2022). Harga diri menjadi hal yang sangat penting bagi lansia karena harga diri adalah rasa dihormati, diakui, diterima dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain. Untuk meningkatkan harga diri lansia sebaiknya menyapa lansia dengan sopan-santun serta menerapkan komunikasi terapeutik, berbicara dengan tenang sambil memberikan senyuman kepada

lansia, menyentuh tangan dan pundak, menunjukkan rasa hormat dalam bersikap dan bertindak (Sigalingging et al., 2020).

Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi lima kebutuhan dasar yang dijelaskan dalam bentuk piramida, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman (*security*), rasa memiliki dan cinta (*haven and love*), harga diri (*Self-Esteem*) dan kebutuhan aktualisasi diri (Muhibbin & Marfuatun, 2020). Harga diri (*Self esteem*) menurut Blascovich dan Tomaka adalah suatu pandangan individu tentang nilai dirinya sendiri, yaitu bagaimana seseorang menghargai, mengakui, atau menyukai dirinya sendiri. Defenisi harga diri juga merupakan defenisi yang paling banyak digunakan dari Rosenber yang menggambarkan harga diri sebagai sikap yang menyukai atau tidak menyukai diri sendiri. (Tanzil et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging (2019) tentang harga diri (*self esteem*) lansia yang mengalami demensia di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Kelurahan Martubung Kec. Medan Labuhan Sumatra Utara didapatkan jumlah lansia sebanyak 72 responden yang menunjukkan bahwa dari 32 responden yang terkena demensia dengan kriteria demensia sedang sebanyak 27 orang (37,9%) yang mengalami harga diri rendah, dari 24 orang dengan kriteria demensia ringan terdapat 10 orang (13,9%) yang mengalami harga diri rendah, sedangkan dari 16 orang dengan kriteria demensia berat terdapat 13 orang (18,1%) mengalami harga diri rendah. Dari hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa ada hubungan demensia dengan harga

diri lansia, yang dimana semakin tinggi tingkat demensia yang terjadi pada lansia, maka harga diri lansia semakin rendah.

Berdasarkan hasil data survey awal yang didapatkan peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin pada tanggal 08 Februari 2023, terdapat 110 orang lansia yang terdiri dari 13 wisma. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang lansia. Lansia yang banyak mengalami kemunduran kognitif (tidak ingat umur) ada 3 orang, lansia yang mengalami disorientasi (tidak ingat tahun, tanggal dan hari) ada 5 orang, dan yang susah untuk mengingat kembali objek yang baru disebutkan (*recall*) ada 2 orang. Saat dilakukan wawancara mengenai harga diri (*Self-Esteem*) lansia mengatakan sering merasa tidak berguna dan berharap dapat dihargai.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Esteem* Dengan Lansia Yang Mengalami Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan *Self Esteem* Dengan Lansia yang Mengalami Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan *Self Esteem* Dengan Lansia yang Mengalami Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *Self Esteem* Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Demensia pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- c. Diketahui hubungan *self-esteem* dengan lansia yang mengalami Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu keperawatan khususnya mengenai hubungan *Self Esteem* Dengan Lansia yang Mengalami Demensia di panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan penelitian ini sebagai referensi pembanding untuk melanjutkan penelitian dengan

menggunakan variabel lain dan metode yang berbeda yang berhubungan dengan *Self Esteem* dengan lansia yang mengalami Demensia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bahan bacaan masukkan atau sumber bacaan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai hubungan *Self Esteem* Dengan Lansia yang Mengalami Demensia di panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi tempat penelitian terkait dengan hubungan *Self Esteem* Dengan Lansia yang Mengalami Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan *Self Esteem* Dengan Lansia yang Mengalami Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Maret – Agustus 2023 dengan waktu pengumpulan data dilakukan dari tanggal 23 Mei – 09 Juni 2023. Dimana variabel dependen pada penelitian ini demensia sedangkan variabel independennya *self esteem*. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini seluruh lansia yang mengalami demensia di Panti

Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *total sampling* dimana sampel berjumlah 45 responden. Data dikumpulkan dengan cara diskriminasi dulu lansia yang mengalami demensia, dengan pembagian kuesioner dan wawancara dengan uji statistik menggunakan uji *Pearson Chi-Square*.

